

Jurnal Evaluasi Pendidikan Vol. 2 No. 2, Oktober 2011, 115-131
<http://doi.org/10.21009/JEP>

CLASSROOM ASSESSMENT AND INTEGRATED-LEARNING MODEL ON SOCIAL SCIENCE

Ahmad

Fakultas Teknik, Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C, Jakarta Selatan
ahmadbima03@yahoo.com

Yuliatr Sastra Wijaya

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta
yuliatr_s@yahoo.com

DOI: doi.org/10.21009/JEP.022.01

Abstract

This study is aimed at finding the effect of classroom assessment and in integrated learning learning model towards the students learning achievement on social science subject matter, the sample consisted of 92 junior high school students are taken with a multi-state random sampling with a 2 x 2 factorial design. Data using Analysis of Variance followed by Tukey test. The research reveals the following conclusion: (1) the students' learning achievements of social science treated with project assessment is higher than that of portfolios assessment, (2) the students' learning achievements of social science treated with webbed model is higher than that of connected model (3) there is a significant interaction between classroom assessment from integrated learning model towards the students' of social science learning achievements, (4) the group of social science students measured with project assessment, their learning achievement is higher than that of the students' treated with connected learning model, (5) the group of social science students' measured with portfolios, the students' learning achievement treated with webbed model is lower than that of the learning achievements of the students treated with the connected learning model, (6) the group of social science students treated with webbed model of learning, the students' learning achievement measured with project assessment is higher than that of the students' learning achievements measured with the portfolios assessment, and (7) the group of social science students treated with connected model of learning, the students' of social science learning achievement measured with project assessment is lower than that of the students' learning achievements measured with the portfolios assessment. Based on the result of the research it's expected that the social science teachers in teaching and learning process in order to apply webbed model and project assessment.

Keywords: *classroom assessment, integrated learning model, the students' learning achievements.*

PENILAIAN KELAS DAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU PADA PEMBELAJARAN IPS

Ahmad

Fakultas Teknik, Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58C, Jakarta Selatan
ahmadbima03@yahoo.com

Yuliatri Sastra Wijaya

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta
yuliatri_s@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penilaian kelas dan model pembelajaran terpadu terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa. Sampel terdiri dari 92 siswa SMP yang diambil dengan *multi stage random sampling* dengan desain faktorial 2 x 2. Data menggunakan *analysis of variance* dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi daripada siswa yang diberi penilaian portofolio, (2) hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model terjala lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model terhubung, (3) terdapat pengaruh interaksi antara penilaian kelas dan model pembelajaran terpadu terhadap hasil belajar IPS siswa, (4) untuk kelompok siswa yang diberi penilaian proyek, hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung, (5) untuk kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio, hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih rendah dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung, (6) untuk kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala, hasil belajar IPS siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diberi penilaian portofolio, dan (7) untuk kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung, hasil belajar IPS siswa yang diberi penilaian proyek lebih rendah dari pada hasil belajar siswa yang diberi penilaian portofolio. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan guru IPS dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran terjala dan diberikan penilaian proyek.

Kata kunci: penilaian kelas, model pembelajaran terpadu, hasil belajar ilmu pengetahuan sosial

PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu yang selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sadar maupun tidak sadar membutuhkan campur tangan sebuah tindakan yang disebut pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap

dan karakter manusia supaya peka terhadap kehidupan sosial. Untuk itu, pendidikan dewasa ini harus berlandaskan pada empat pilar utama yakni: (1) *learning to know*, dimana siswa mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, dimana siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yaitu siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together* yakni siswa belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Taksonomi Bloom melalui tiga ranah pokok dalam pendidikan yang seimbang pada akhirnya menjadikan pendidikan tidak berhasil membentuk manusia yang berkualitas iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakarakter. Oleh karena itu pembelajaran yang sengaja dirancang untuk menjawab harapan dan tantangan di atas adalah melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Somantri (2001: 92) pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah penyerdehanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Bining dan Bining yang dikutip Tasrif (2008: 1), menyatakan bahwa IPS adalah studi integratif dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bertujuan meningkatkan kompetensi kewargaan khususnya untuk membantu masyarakat, membangun kemampuan, membuat keputusan bagi masyarakat luas dalam masyarakat yang plural dan demokratis. Definisi yang sama oleh Trianto (2007: 124), IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial.

Winkel (2009: 59) mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap dimana perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Oleh karena itu, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya. Perubahan perilaku individu yang belajar itulah yang dimaksud dengan hasil belajar. Menurut Romiszowski (1981: 217), hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah kinerja.

Dengan demikian, untuk memperoleh hasil belajar siswa yang berdasarkan pada pencapaian tujuan instruksional pembelajaran IPS, maka guru IPS perlu mengacu pada tiga komponen dari hasil belajar sesuai taksonomi Bloom yakni ketercapaian ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Sehingga, Sudjana (2008: 22), mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan faktor penilaian. IPS

sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di sekolah, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Fakta yang terjadi dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Isi materi mata pelajaran IPS sebagian tersaji kurang menarik dan kurang memancing rasa ingin tahu akan pengetahuan yang lebih banyak, apalagi keterampilan sosial. Kenyataan tersebut, disebabkan oleh proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS belum efektif dan inovatif, salah satu faktornya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional yang hanya berpusat pada guru.

Untuk mencapai itu semua, keberadaan guru yang profesional sangat diharapkan. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru IPS profesional adalah keterampilan mengembangkan model pembelajaran terpadu. Roberts dan Kellough (2004: 5) mendefinisikan pembelajaran terpadu adalah suatu model pembelajaran yang mengacu pada bagaimana merencanakan dan mengorganisasikan materi pelajaran yang terpisah menjadi materi pelajaran yang saling berkaitan dalam sebuah desain yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan membantu siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Kebermaknaan dari pembelajaran tersebut diharapkan akan berakibat pada kemampuan siswa dalam menafsirkan ruang lingkup pembelajaran IPS secara menyeluruh bukan secara terpisah pada masing-masing mata pelajaran. Semiawan yang dikutip Syarief dan Murtadlo (2002: 189-190), pembelajaran terpadu (*integral learning*) tidak menghadirkan bagaimana mata pelajaran secara kotak-kotak, melainkan materi belajar dikaitkan dengan topik yang relevan dengan *core centre* atau mata pelajaran inti, yang kemudian dikaitkan antar bidang atau intra bidang. Oleh sebab itu melalui pembelajaran terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Untuk menciptakan keaktifan belajar siswa, pembelajaran terpadu sengaja dirancang oleh guru untuk menciptakan siswa yang berpikiran kritis, kreatif dan mampu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Collins dan Dixon (1991: 6), menyatakan pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan *inquiry* dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam merencanakan, mengeksplorasi berbagai ide. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya siswa dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama. Dengan model pembelajaran terpadu memungkinkan siswa baik secara personal maupun berkelompok untuk mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Sehingga pembelajaran terpadu akan terjadi apabila terjadi eksplorasi tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan tema

tersebut siswa belajar secara mandiri untuk menggali isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Fogarty (1991), mempertegas bahwa siswa memahami konsep keterpaduan secara vertikal maupun secara horizontal. Keterpaduan secara vertikal berlangsung dari materi pembelajaran terendah hingga berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Makna yang terkandung di dalam pendapat-pendapat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema (*centre of interest*) dimaksudkan agar siswa mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak dan akan memberikan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya di sekolah, penggunaan model pembelajaran terpadu oleh guru mata pelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah, pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran masih dilakukan sesuai dengan bidang studi tertentu. Berdasarkan kenyataan ini, penelitian ini akan mencoba menerapkan model pembelajaran terjala yang merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran terpadu secara konsep sudah lama dibicarakan akan tetapi dalam penerapannya sangat minim dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPS.

Menurut Fogarty, model pembelajaran terjala pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat dipilih antara guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran. Dengan demikian, keuntungan terbesar dari pembelajaran terjala yakni: (1) penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar, (2) lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman, (3) memudahkan perencanaan, (4) Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa, dan (5) memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat berbagai kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait (Trianto, 2010: 42).

Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran model terjala merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan antara guru dan siswa. Pada dasarnya, makin tinggi jenjang pendidikan siswa maka makin meningkat orientasi multidisipliner dan makin terdorong untuk mencapai kecepatan belajar yang ditingkatkan (*accelerating*) sehingga mental siswa secara wajar dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan ataupun silang perangkat yang menyebabkan terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan belajar secara aktif terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian model pembelajaran yang diterapkan dengan tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPS yang diajarkan di sekolah, maka guru IPS perlu melakukan suatu penilaian.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan bahwa dengan suatu penilaian akan mengetahui proses perkembangan belajar mengajar dan hambatan-hambatan yang dialami selama mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Djaali dan Muljono (2008: 2), penilaian berarti menilai sesuatu. Menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu. Gronlund dan Linn (1995: 6), berpendapat penilaian adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan siswa, yang mencakup tes tertulis maupun respon yang dikembangkan seperti esai, juga kemampuan daripada tugas-tugas yang bersifat fakta seperti penilaian kinerja atau penampilan (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), maupun pengumpulan kerja siswa (*portofolio*). Dengan demikian dari beberapa bentuk penilaian tersebut dapat mempermudah guru untuk mengetahui seberapa baikkah seorang siswa dapat melaksanakan tugas pembelajaran yang diberikan.

Fakta menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran IPS masih bersifat *cognitive-based* semata. Sehingga dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi mengajarkan konsep-konsep IPS untuk dipahami sehingga dapat diimplementasikan atau diterapkan dalam kehidupan yang nyata tetapi guru mengajarkan bagaimana kiat-kiat menjawab soal tes. Ini dilakukan karena paradigma guru lebih menuntut keberhasilan siswa dari segi bagaimana siswa tersebut dapat menjawab soal dengan tepat sesuai dengan dimensi pengetahuan dalam mata pelajaran IPS. Akan tetapi pada hakikatnya pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan siswa dalam mengolah dan menerapkan informasi merupakan suatu kompetensi yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga belajar yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan-keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran IPS antara lain yakni: keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan berpartisipasi sosial serta keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sosial.

Merujuk pada gambaran diatas, maka diperlukan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa yang terstruktur, terencana, komprehensif dan demokratis, akan tetapi tidak terkesan mengetes kemampuan siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian proyek. Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas/proyek siswa yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu (Haryati, 2007: 50). Tugas/proyek tersebut merupakan suatu bentuk pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu, baik secara mandiri maupun membentuk kelompok-kelompok belajar.

Oleh karena itu, Butler dan McMunn (2006: 74), mendefinisikan proyek sebagai ringkasan tugas yang kompleks yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dari

pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang suatu bentuk penilaian yang dilengkapi dengan kriteria tertentu yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data sampai menyajikan data, sehingga dengan penilaian proyek dapat mengetahui kemampuan pemahaman, kemampuan mengamplifikasi informasi serta kemampuan penyelidikan secara jelas dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, Muslich (2007: 83), berpendapat penilaian proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan yang menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Bentuk dari penilaian proyek itu berupa tugas-tugas proyek yang harus dikerjakan oleh siswa dalam suatu periode yang telah ditentukan secara bersama-sama dengan semangat demokrasi. Tugas proyek siswa yang akan dinilai bukan hanya berupa bundelan data yang hanya berisi kumpulan-kumpulan hasil belajar siswa, akan tetapi penilaian proyek lebih mendasarkan bagaimana siswa secara langsung memahami konsep-konsep IPS dengan suatu tugas proyek yang direncanakan secara matang, kemudian dioperasionalkan dalam bentuk tindakan nyata sampai pada ranah implementasi hasil dari proyek tersebut. Dengan demikian, Surapranata (2007: 11) mendefinisikan penilaian proyek adalah penilaian kelas terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, yang dimulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Arifin (2009: 191), mempertegas bahwa penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, penilaian, hingga penyajian data.

Penggunaan penilaian proyek dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama idealnya didasari bahwa penilaian proyek dalam pembelajaran terpadu sangat mengutamakan penilaian yang bersifat autentik, artinya suatu bentuk penilaian yang secara langsung menilai tindakan-tindakan siswa secara langsung dalam mengaplikasikan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki dalam bentuk unjuk kerja. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru mata pelajaran IPS kurang mampu menerapkan konsep penilaian proyek dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan rata-rata hasil belajar siswa setelah diberi penilaian kelas dan diberi model pembelajaran terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Bima dan SMP Negeri 5 Kota Bima, dimulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2011. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Variabel bebas terdiri dari satu variabel aktif dan satu variabel atribut. Variabel aktif adalah penilaian kelas yang terdiri dari

penilaian proyek (A_1) dan penilaian portofolio (A_2). Sedangkan variabel atributnya adalah model pembelajaran terpadu yang terdiri dari pembelajaran model terjala (B_1) dan pembelajaran model terhubung (B_2). Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPS siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2 x 2 dengan ANOVA untuk mengetahui perbedaan varians antara kelompok perlakuan. Desainnya dapat dilihat dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2

Penilaian Kelas (A) Model Pembelajaran Terpadu (B)	Proyek (A_1)	Portofolio (A_2)
Model Terjala (B_1)	A_1B_1	A_1B_2
Model Terhubung (B_2)	A_1B_2	A_2B_2

Keterangan:

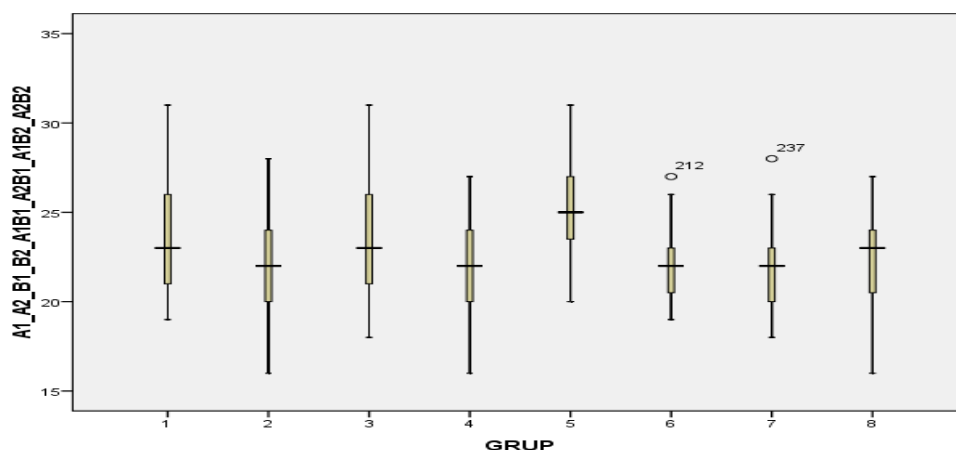
- A_1B_1 = Kelompok siswa yang diberi penilaian proyek yang diajarkan dengan pembelajaran terpadu model terjala
 A_2B_1 = Kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio yang diajarkan dengan pembelajaran terpadu model terjala
 A_1B_2 = Kelompok siswa yang diberi penilaian proyek yang diajarkan dengan pembelajaran terpadu model terhubung
 A_2B_2 = Kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio yang diajarkan dengan pembelajaran terpadu model terhubung

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Bima dan SMP Negeri 5 Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 250 orang siswa yang tersebar di sembilan kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara *Multi State Random Sampling* dengan tahapan melakukan pengambilan sampel secara *cluster* dengan cara merandom lima belas SMP se-Kota Bima, dari proses randomisasi tersebut terpilih SMP Negeri 3 Kota Bima dan SMP Negeri 5 Kota dijadikan tempat penelitian. Dari dua sekolah tersebut dilakukan randomisasi lagi untuk mengambil kelas yang akan diberikan perlakuan, maka diperoleh dua kelas dari empat kelas yang berada di SMP Negeri 3 Kota Bima, yakni kelas VIII₁ yang langsung dijadikan kelas eksperimen dengan memberikan penilaian proyek dengan pembelajaran terjala dan kelas VIII₃ dijadikan kelas pembanding dengan memberikan penilaian portofolio dengan pembelajaran terjala. Sedangkan pada SMP Negeri 5 Kota Bima, terpilih dua kelas pula dari lima kelas yang ada, maka terpilih kelas VIII₁ dijadikan kelas eksperimen dengan memberikan penilaian proyek dengan pembelajaran terhubung dan kelas VIII₃ dijadikan kelas pembanding dengan memberikan penilaian portofolio dengan pembelajaran terhubung. Dari keempat kelas perlakuan tersebut sampel penelitian kemudian dipilih secara sederhana yang berjumlah 23 orang siswa di masing-masing kelas

perlakuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar IPS yang berupa tes pilihan ganda yang dilengkapi dengan empat pilihan jawaban. Data yang terkumpul diolah melalui analisis deskriptif dan analisis varians.

HASIL PENELITIAN

Gambar 1 menunjukkan data pada kelompok siswa yang diberi penilaian kelas, kedua kelompok tersebut tidak memiliki data yang ekstrim atau data pencilan. Selanjutnya data hasil belajar pada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio penyebaran datanya lebih homogen dibandingkan dengan hasil belajar pada kelompok siswa yang diberi penilaian proyek, hal ini ditunjukkan dengan panjang boxplot kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio lebih pendek dari panjang boxplot kelompok siswa yang diberi penilaian proyek atau dengan kata lain varian kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih besar daripada varian kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio. Bentuk sebaran data pada penilaian kelas menjulur ke kanan artinya data banyak mengumpul di nilai-nilai yang kecil.



Gambar 1. Eksplorasi Data Penelitian

Keterangan:

- A_1 = Kelompok siswa yang diberi penilaian proyek
- A_2 = Kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio
- B_1 = Kelompok siswa dengan pembelajaran model terjala
- B_2 = Kelompok siswa dengan pembelajaran model terhubung
- A_1B_1 = Kelompok siswa yang diberi penilaian proyek dan diberi pembelajaran model terjala
- A_1B_2 = Kelompok siswa yang diberi penilaian proyek dan diberi pembelajaran model terhubung
- A_2B_1 = Kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio dan diberi pembelajaran model terjala
- A_2B_2 = Kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio dan diberi pembelajaran model terhubung

Dengan demikian, dari eksplorasi kedua kelompok data pembelajaran terpadu tersebut, tidak terdapat data yang ekstrim. Skor hasil belajar kelompok siswa yang diberi pembelajaran terhubung penyebaran datanya lebih homogen dibandingkan dengan skor hasil belajar pada kelompok siswa yang diberi pembelajaran terjala. Hal ini dapat ditunjukkan dengan panjang boxplot kelompok siswa yang diberi pembelajaran terhubung lebih pendek dari panjang boxplot kelompok siswa yang diberi pembelajaran terjala. Bentuk sebaran data pada kelompok siswa yang diberi pembelajaran terpadu menjulur ke kanan artinya data banyak mengumpul di nilai-nilai kecil.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen, maka besarnya perbedaan varian antara variabel penelitian diperoleh seperti tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Jalan

Sumber Varian	JK	db	RJK	F ₀	$\frac{F_{\text{tabel}}}{\alpha = 0,05}$
Antar A	71,32	1	71,32	10,44	3,95
Antar B	48,79	1	48,79	7,14	
Interaksi AB	86,1	1	86,1	12,61	
Dalam (D)	600,96	88	6,83		
Total (T)	-	91	-	-	

Hasil perhitungan untuk hipotesis pertama, nilai $F_{\text{hitung}} = 10,44$ lebih dari $F_{\text{tabel}} = 3,95$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena F_{hitung} lebih dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya rata-rata skor IPS antara kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio. Ini berarti terdapat pengaruh faktor penilaian kelas terhadap hasil belajar IPS. Hipotesis kedua, Nilai $F_{\text{hitung}} = 7,14$ lebih dari $F_{\text{tabel}} = 3,95$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena F_{hitung} lebih dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya rata-rata skor IPS kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung. Ini berarti terdapat pengaruh faktor model pembelajaran terpadu terhadap hasil belajar IPS. Hipotesis ketiga, Nilai $F_{\text{hitung}} = 12,61$ lebih dari $F_{\text{tabel}} = 3,95$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena F_{hitung} lebih dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya terdapat interaksi antara penilaian kelas dan model pembelajaran. Berdasarkan perhitungan maka interaksinya diperoleh sebesar 11,2% antara penilaian kelas dan model pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa. Karena adanya interaksi antar variabel maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tukey, maka diperoleh hasil seperti tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Tukey

Kelompok Perbandingan	N	k	dk (k;n)	Q _{hitung}	Q _{tabel} $\alpha = 0,05$
A ₁ B ₁ dengan A ₁ B ₂	23	4	3:88	6,22	3,92
A ₂ B ₂ dengan A ₂ B ₁	23			0,88	
A ₁ B ₁ dengan A ₂ B ₁	23			6,77	
A ₂ B ₂ dengan A ₁ B ₂	23			0,33	

Hasil perhitungan untuk hipotesis keempat, diperoleh nilai $Q_{hitung} = 6,22$ lebih dari $Q_{tabel} = 3,92$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena Q_{hitung} lebih dari Q_{tabel} dan rata-rata A₁B₁ lebih dari A₁B₂ maka rata-rata skor IPS kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang ajar dengan pembelajaran model terhubung pada kelompok siswa yang diberi penilaian proyek.

Hipotesis kelima, diperoleh nilai $Q_{hitung} = 0,88$ kurang dari $Q_{tabel} = 3,92$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena Q_{hitung} kurang dari Q_{tabel} maka rata-rata skor IPS kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih rendah dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung pada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio.

Hipotesis keenam, diperoleh nilai $Q_{hitung} = 6,77$ lebih dari $Q_{tabel} = 3,92$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena Q_{hitung} lebih dari Q_{tabel} dan rata-rata A₁B₁ lebih dari A₂B₁ maka rata-rata skor IPS kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio pada kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala.

Dan hipotesis ketujuh, diperoleh nilai $Q_{hitung} = 0,33$ kurang dari $Q_{tabel} = 3,92$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena Q_{hitung} kurang dari Q_{tabel} maka rata-rata skor IPS kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih rendah dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio pada kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung.

PEMBAHASAN

Hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio. Temuan ini disebabkan karena dalam penilaian proyek terdapat tiga tahapan utama yang ditempuh antara lain: perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, sampai pada implementasi hasil proyek. Tahapan-tahapan tersebut akan berpengaruh apabila seorang guru menyajikan berbagai proyek kepada siswa yang dilakukan secara periode bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Kegiatan tersebut didasari oleh ruang lingkup pembelajaran IPS yang luas sehingga menuntut siswa secara langsung untuk memahami dinamika kehidupan sosial. Maka penggunaan penilaian proyek lebih efektif dipergunakan didalam meningkatkan motivasi, inovasi dan kreatifitas siswa. Artinya melalui penilaian

proyek, siswa secara aktif berpikir dan menemukan pengetahuan yang diketahuinya. Di samping dapat melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis sehingga proses pengungkapan kembali konsep-konsep itu dari ingatan siswa berupa ingatan jangka panjang maupun ingatan jangka pendek, akan mudah terjadi. Tingginya daya serap pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan penilaian proyek dalam menjawab butir-butir soal disebabkan karena: (1) penilaian proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran IPS. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data (2) penilaian proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi, dan (3) penilaian proyek menggunakan pendekatan induktif dalam menemukan pengetahuan dan berpusat kepada keaktifan siswa. Siswa melalui proses pengerjaan proyek akhirnya sampai kepada isi pengetahuan itu sendiri sangat cocok diterapkan dalam penilaian untuk menilai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran IPS, terutama dalam tahap-tahap pembelajaran *inquiry*, yang diawali dengan penyelidikan untuk menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa siswa yang diberi penilaian proyek secara individu maupun kelompok dapat menggunakan prinsip-prinsip ilmiah secara *scientific* dalam menemukan dan memformulasikan khasanah ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial. Melalui suatu proyek, siswa termotivasi dan kreatif dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan secara ilmiah sesuai dengan perkembangan zaman.

Hasil belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung. Keunggulan model pembelajaran terpadu dalam pembelajaran IPS, tidak terlepas dari substansi pokok dari mata pelajaran IPS itu sendiri yang memiliki ruang lingkup yang luas dan bersifat pembelajaran konseptual dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS sendiri banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luas. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal belajar, untuk menciptakan motivasi belajar tersebut guru menggunakan suatu model pembelajaran terpadu. Penggunaan model pembelajaran terpadu memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor siswa yang diajar dengan model terjala dan model terhubung. Pembelajaran terpadu model terjala pada dasarnya dilaksanakan dengan tiga bentuk kegiatan utama yaitu: 1) mengaitkan tema yang akan diajarkan dengan konsep kemampuan lain yang dimiliki siswa, 2) memulai pembelajaran dengan

hal-hal yang lebih dekat dengan siswa, dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berbuat sendiri. Hal tersebut dapat diperjelas dengan pembelajaran model terjala dapat memberikan gambaran bahwa secara mandiri siswa dapat memahami konsep-konsep IPS sehingga siswa termotivasi dan antusias didalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang melahirkan kreatifitas baru dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung.

Ada interaksi sebesar 11,2% antara penilaian kelas dan model pembelajaran terhadap hasil belajar IPS. Interaksi mengandung pengertian bahwa adanya kerjasama antara dua atau lebih variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Interaksi ini akan berimplikasi terhadap bentuk interaksi yang terjadi. Penjelasan bentuk interaksi tersebut adalah pada saat kelompok siswa yang diberi penilaian proyek dengan pembelajaran terjala rata-rata skor hasil belajar siswa mencapai 25,43 skor. Lain halnya ketika pada saat kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio dengan pembelajaran terjala mengalami penurunan skor rata-rata hasil belajar siswa yakni sebesar 21,74 skor. Kemudian pada saat kelompok siswa diberi penilaian proyek dengan pembelajaran terhubung, rata-rata skor hasil belajar siswa mencapai 22,04 skor. Selanjutnya pada saat kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio dengan pembelajaran terhubung, rata-rata skor meningkat sedikit menjadi 22,22 skor.

Keberhasilan kelompok siswa yang diberi penilaian proyek, terkait dengan interaksi belajar mengajar yang terjadi pada penilaian proyek. Muatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah mengarahkan siswa untuk secara langsung mengimplementasikan konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran terjala yang menggunakan suatu tema dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara demokrasi, bermakna, dan siswa mampu merumuskan dan memecahkan setiap permasalahan dengan secara bersama baik individu maupun kelompok. Temuan penelitian bahwa pada kelompok siswa yang diajar dengan model terjala, hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio. Kebenaran ini merupakan suatu bukti empiris bahwa kombinasi perlakuan antara pembelajaran model terjala dengan penilaian proyek lebih efektif daripada kombinasi antara pembelajaran model terjala dengan penilaian portofolio. Adanya kelompok pembanding yaitu kelompok siswa yang diajar dengan model terjala dengan diberi penilaian portofolio merupakan konsekuensi logis bahwa hasil belajar IPS yang dicapai memang pengaruh dari perlakuan. Temuan ini sejalan dengan teori yang melandasi masing-masing variabel eksperimen. Dengan hipotesis yang dikemukakan adalah benar teruji dengan data. Sehingga hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model terjala yang diberi penilaian proyek lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan model terjala yang diberi penilaian portofolio.

Penekanan utama pembelajaran model terhubung yaitu adanya integrasi antar bidang studi itu sendiri. Selain itu model terhubung juga secara nyata

menghubungkan satu konsep ke konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, ide yang satu dengan yang lainnya dalam pembelajaran. Dengan konsep pembelajaran terhubung siswa mendapatkan gambaran yang terfokus dalam satu mata pelajaran, menggali secara mendalam ide-ide yang terdapat dalam satu mata pelajaran tersebut. Akan tetapi perlu diketahui secara bersama, pembelajaran terhubung ini memiliki sedikit kelemahan apabila diterapkan dalam kelompok siswa yang diberi penilaian proyek yakni: 1) masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi, 2) tidak mendorong terjadinya tim *teaching* sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa menerentangkan konsep-konsep antar bidang studi, 3) sulit mengembangkan ide dalam satu bidang studi. Fakta yang mendukung alasan tersebut adalah ternyata pencapaian hasil belajar IPS kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih rendah dibandingkan kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio. Kebenaran ini merupakan suatu bukti empiris bahwa kombinasi perlakuan antara siswa yang diberi penilaian proyek tidak begitu efektif dibandingkan dengan siswa yang diberi penilaian portofolio pada kelompok siswa yang diajar dengan model terhubung. Hal ini tidak berarti bahwa perlakuan yang diberikan tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPS. Secara empiris perlakuan yang diberikan berdampak terhadap hasil belajar IPS walaupun secara teoretis dampak yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor baik yang terdapat pada diri siswa, guru yang mengajar, maupun faktor pendukung pembelajaran lainnya. Permasalahan utama bagi siswa adalah motivasi belajar yang rendah, pengalaman belajar siswa, status sosial ekonomi, lingkungan tempat belajar, bahkan sampai pada faktor psikis siswa. Bagi guru, kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran terhubung, penggunaan model penilaian yang masih konvensional sehingga berdampak pada psikologi anak yaitu anak tidak terbiasa dinilai dengan menggunakan penilaian proyek dan penilaian portofolio.

Penggunaan model pembelajaran terjala lebih baik daripada model pembelajaran terhubung dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Kebenaran ini merupakan suatu bukti empiris bahwa kombinasi perlakuan antara penilaian proyek dengan model pembelajaran terjala ternyata lebih efektif daripada penilaian proyek dengan pembelajaran model terhubung. Adanya kelompok pembanding yaitu pembelajaran model terhubung yang diberi penilaian proyek merupakan konsekuensi logis bahwa hasil belajar yang dicapai memang pengaruh dari perlakuan. Temuan ini sejalan dengan teori yang melandasi masing-masing variabel eksperimen. Penilaian proyek sangat berbeda dengan penilaian portofolio yang merupakan penilaian yang menunjukkan keterampilan tertentu yang lebih menekankan pada kinerja dan produk. Dalam penilaian proyek siswa dituntut untuk memiliki rasa saling percaya dan saling membantu didalam melaksanakan proyek yang diberikan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu untuk menyelesaikan proyek yang diberikan diantara kelompok tersebut harus memiliki keterampilan dan kemampuan didalam

merencanakan, mengumpulkan data, mengorganisasikan data, mengolah data sampai pada mengimplementasikan proyek tersebut.

Hasil perhitungan pada hipotesis ketujuh memberikan hasil yang tidak signifikan. Temuan pada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio bahwa hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang diajar dengan model terjala lebih rendah daripada kelompok siswa yang diajar dengan model terhubung. Adanya kelompok pembanding berupa pemberian penilaian portofolio model pembelajaran terhubung merupakan konsekuensi logis bahwa hasil belajar IPS yang dicapai memang pengaruh dari perlakuan. Penilaian portofolio adalah suatu bentuk penilaian yang mengumpulkan bukti otentik dari berbagai sumber untuk menghasilkan gambaran belajar yang akurat terhadap apa yang diketahui. Dalam penilaian portofolio menggunakan portofolio siswa sebagai objek penilaian. Bagi kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio, kepercayaan diri terhadap kepemilikan portofolio yang begitu rendah hal ini dapat dicermati dari kumpulan portofolio yang telah dikumpulkan, dengan kata lain bahwa pada umumnya siswa masih sulit membedakan antara model tugas portofolio dengan tugas pembuatan kliping. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio dengan diajar dengan model terhubung, yaitu: 1) rendahnya pemahaman siswa terhadap tugas portofolio karena berdasarkan pengalaman bentuk penilaian guru sebelumnya yang menitik beratkan pada penilaian bentuk tes semata, 2) pengalaman belajar siswa yang buruk, 3) status sosial ekonomi siswa karena pada umumnya tergolong keluarga menengah kebawah, dan masih banyak faktor lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan, implikasi dan beberapa saran dalam penelitian dikemukakan sebagai berikut: (1) hasil belajar IPS kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio, (2) hasil belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terjala lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran model terhubung, (3) terdapat pengaruh interaksi antara penilaian kelas dengan pembelajaran terpadu terhadap hasil belajar IPS, (4) untuk kelompok siswa yang diberi penilaian proyek, hasil belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model terjala lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan model terhubung, (5) untuk kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio, hasil belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model terhubung lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan model terjala, (6) untuk kelompok siswa yang diajar dengan model terjala, hasil belajar IPS kelompok siswa yang diberi penilaian proyek lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio, dan (7) untuk kelompok siswa yang diajar dengan model terjala, hasil belajar IPS kelompok siswa yang diberi penilaian portofolio lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi penilaian proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Butler, Susan M., dan Nancy D. McMunn. (2006). *A Teacher's Guide to Classroom Assessment*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Collins, Gillian dan Hazel Dixon. (1991). *Integrated Learning Planned Curriculum Units*. Gosford: Bookshelf Publishing.
- Djaali & Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fogarty, Robin. (1991). *How to Intergrate The Curricula*. Illinois: IRI/SkyLight Training and Publishing Inc.
- Gronlund, Norman E. dan Robert L. Linn. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Columbus.
- Haryati, Mimin. (2007). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muslich, Masnur. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roberts, Patricia L., dan Richard D. Kellough. (2004). *A Guide for Developing Interdisciplinary Thematic Units*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Romiszowski, A.J. (1981). *Designing Instructional Systems*. New York: Nichols Publishing.
- Semiawan, Conny. (2002). "Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah" di dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, editor. Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo. Jakarta: PT. Grasindo.
- Somantri, Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Surapranata, Sumarna. (2007). *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tasrif. (2008). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. (2009). Yogyakarta: Media Abadi.